

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin lepas dengan komunikasi. Sebab manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dengan komunikasi kehidupan manusia akan terus berjalan karena terdapat pesan-pesan yang disampaikan antarmanusia. Oleh karena itu, komunikasi juga dijadikan salah satu metode dalam berdakwah. Dapat dikatakan bahwa kegiatan dakwah sama dengan kegiatan komunikasi, di mana dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i (komunikator) dan *mad'u* (komunikan).

Dakwah pada dasarnya merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga dakwah menjadi kewajiban bagi seluruh muslimin dan muslimat di seluruh penjuru bumi karena nilai – nilai yang disampaikan dalam dakwah membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Bila kegiatan dakwah terputus maka terputuslah pengamalan tentang Islam dan selanjutnya Islam dapat lenyap dari permukaan bumi. Dakwah bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan, baik individu atau masyarakat. Masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh pancaran sinar Ilahi (Maarif, 2023:27).

Dalam melaksanakan dakwah haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradaban dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi dengan memahami hal tersebut. (Suparta, 2009:14). Da'i harus mampu mengetahui kondisi masyarakat yang didakwahnya karena keanekaragaman didalam lapisan masyarakat memiliki cara berbeda dalam menerima dakwah. Sehingga da'i harus memahami aspek masyarakat di setiap kegiatan dakwahnya. Dakwah menjadi berhasil ketika seorang da'i mampu mempersuasi *mad'u* nya. Oleh karena itu pentingnya bagi seorang dai memerhatikan komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah bertujuan agar *mad'u* mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam mempersuasi tentu saja da'i memerlukan teknik retorika yang baik guna menyusun kalimat yang tepat. Retorika kerap kali dianggap negatif karena hanya mengungkapkan kata kata kosong tanpa adanya tindakan yang nyata Berdasarkan realita sekarang retorika tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Sebab dengan retorika yang baik, seorang komunikator mampu meyakinkan dan mengubah pandangan komunikan. Retorika dakwah menjadi penting karena menjadi keterampilan seorang da'I dalam menyampaikan ajaran Islam guna memberikan pemahaman yang benar dan bisa dipahami. Banyak ulama yang retorika nya menjadi daya tarik di masyarakat betawi, seperti Ulama- Ulama Betawi almarhum KH. Zainuddin MZ, Ustaz Tile dan Muallim Syafi'i Hadzami yang memiliki retorika yang unik karena penyampaiannya yang lantang dan

penggunaan kata – kata khas Betawi namun dakwahnya tetap digemari oleh seluruh masyarakat betawi. Tidak hanya masyarakat Betawi saja yang mendengarkan ceramah para ulama Betawi, tetapi juga orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia yang tertarik untuk mendengarkan ceramahnya.

Ulama dalam mengemban amanah sebagai pewaris nabi, wajib mengikuti perjuangan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan hal tersebut dimulai dengan kegiatan ceramah atau dakwah. Inilah jalan yang ditempuh oleh KH. Ahmad Dahlan Naim dalam mewujudkan tujuan perjuangannya yang meneruskan kegiatan dari ayahandanya yakni Abuya Muhammad Naim dalam mewujudkan tujuan perjuangannya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah tanah kelahirannya di Cipete Utara, Jakarta Selatan.

KH. Ahmad Dahlan Naim salah seorang ulama Betawi yang sering mengisi kajian di beberapa tempat di Jakarta. Banyak masyarakat yang menggemari ceramah KH. Ahmad Dahlan Naim mudah dimengerti dan menarik karena respon yang baik dari masyarakat. Penyampaiannya menjadikan daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti dakwah KH. Ahmad Dahlan Naim. Beliau senantiasa memberikan ilmu keIslaman melalui pengajian rutin dan pengajian di Jakarta Selatan khususnya di wilayah Cipete Utara yang merupakan salah satu wilayah di Jakarta Selatan yang sering kali dijadikan tempat dalam melaksanakan safari dakwah oleh KH. Ahmad Dahlan Naim.

. Hal tersebutlah yang menjadikan KH. Ahmad Dahlan Naim berbeda dengan muballigh lainnya. Sehingga pelaksanaan dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan Naim mendapat respon yang baik dari kalangan masyarakat. Melihat

retorika KH. Ahmad Dahlan Naim sangat tepat untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, retorika yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah khususnya di Kelurahan Cipete Utara, yang mayoritas masyarakatnya adalah dari suku Betawi. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu “Retorika KH. Ahmad Dahlan Naim Dalam Berdakwah di Kalangan Masyarakat Betawi (Studi Deskriptif di Kelurahan Cipete Utara, Jakarta Selatan)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, maka akan meneliti “Retorika KH. Ahmad Dahlan Naim Dalam Berdakwah di Kalangan Masyarakat Betawi (Studi Deskriptif di Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan)”. Dari judul yang diteliti terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

Pertanyaan dalam fokus penelitian misalnya:

1. Bagaimana bentuk *ethos* KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah?
2. Bagaimana bentuk *pathos* KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah?
3. Bagaimana bentuk *logos* KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Bagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk memahami bentuk *ethos* KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah.
2. Untuk memahami bentuk *pathos* KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah.

3. Untuk memahami bentuk *logos* KH Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Pembahasan terhadap kajian penelitian ini secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi civitas akademisi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya serta bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mahasiswa Jurusan/Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang ingin memberikan dimensi baru mengenali analisis deskriptif terhadap retorika seorang da'i.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peningkatan kompetensi spiritual mubaligh pada masyarakat untuk upaya perkembangan kualitas tabligh.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan secara positif terhadap mubaligh sebagai pelaku dakwah dibidang tabligh yang berkembang di tengah masyarakat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Melihat penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan retorika seorang da'i. Dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian yang akan dilaksanakan, berikut hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Leiza Simansyah (2014, Skripsi)	<i>Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat</i>	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan didalam objek yang dibahas karena sama sama membahas retorika.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam subjek penelitiannya.
2.	Ilma, Taqiya Khayfal (2023, Skripsi)	<i>Retorika Ustaz Harririr Suhairi dalam Kajian Rutin Rutinan di Masjid Baitul Karim</i>	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan didalam teori yang dibahas karena sama sama membahas retorika.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitiannya.
3.	Mihardja, Syahrul Adi (2023, Skripsi)	<i>Retorika KH Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Jauhari</i>	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan didalam objek yang dibahas karena sama sama membahas retorika.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitiannya.
4.	Novendi, Fikri 2022, Skripsi)	<i>Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Syamlan</i>	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan dalam objek penelitian karena sama sama membahas retorika	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian.
5.	Yanuar, Deni (2019, Jurnal)	<i>Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peingatan Maulid Nabi Muhammad SAW.</i>	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan didalam objek yang dibahas karena sama sama membahas retorika.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam kajian penelitian ini yang membahas mengenai retorika yang digunakan KH. Ahmad Dahlan Naim dalam berdakwah di kalangan Masyarakat Betawi di Cipete Utara.

Retorika adalah keterampilan dalam menggunakan Bahasa dengan tujuan memengaruhi audiens. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai seni berbicara yang dapat mempersuasi dan dapat memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain (Sulistryarini, 2020:6). Retorika membutuhkan keahlian dalam melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, dan teknik penyampaian lainnya agar pesan – pesan yang disampaikan memiliki efek kepada pendengar.

Menurut definisi Aristoteles seorang filsuf asal Yunani yang menggunakan retorika sebagai seni bicara di hadapan khalayak yang dikenal sebagai formula segitiga atau tiga point penting di dalam retorika:

a) *Ethos*

Ethos adalah pengetahuan yang luas bagi seorang pembicara. Seorang pembicara harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya memiliki pemahaman ilmu yang luas (Sulistryarini, 2020:24). Ketika seseorang pembicara mampu memiliki pengetahuan yang luas maka materi yang disampaikan lebih terpercaya karena pembicara akan menjawab pertanyaan audiens dengan tepat dan menjawab keraguan yang mungkin muncul.

Nilai kredibilitas sangat penting karena kredibilitas adalah landasan utama yang menentukan seberapa baik audiens menerima dan mempercayai pesan yang

disampaikan oleh pembicara. Ketika pembicara dianggap kredibel, audiens lebih cenderung memberikan perhatian penuh, mendengarkan dengan seksama, dan menerima informasi atau argumen yang disampaikan. Kredibilitas membantu membangun kepercayaan, yang merupakan faktor kunci dalam membentuk hubungan yang positif antara pembicara dan audiens.

Secara keseluruhan, *ethos* adalah elemen fundamental dalam komunikasi yang efektif. Dengan membangun kepercayaan, meningkatkan kredibilitas, mempengaruhi persepsi audiens, dan mendukung argumen, *ethos* membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan memiliki dampak yang diinginkan. Pembicara yang mampu memelihara *ethos* yang kuat akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan komunikasinya dan membangun hubungan positif dengan audiens.

b) *Pathos*

Dalam hal ini, komunikator menyentuh khalayak menggunakan perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih Sayang. Para ahli retorika menyebutkan sebagai imbauan emosional (Sulistryarini, 2020:24). Mempersuasi komunikasi secara emosional seringkali lebih cepat diterima daripada secara logika. Ini karena emosi memiliki kekuatan yang kuat untuk menggerakkan dan memengaruhi tindakan seseorang dengan cepat. Ketika pesan disampaikan dengan emosi yang kuat, seperti kasih Sayang, kegembiraan, atau empati, audiens merespons secara intuitif dan secara alamiah terhubung dengan pesan tersebut. Emosi juga memungkinkan audiens untuk merasakan dampak langsung dari pesan yang disampaikan, yang dapat membuat mereka lebih termotivasi untuk bertindak atau

merespons.

c) *Logos*

Logos adalah studi pembuatan penalaran yang berkaitan dengan logika, namun jika dikaitkan dengan retorika lebih ditekankan pada bagaimana berlanar pada isu-isu public (Sulistyarini, 2002: 24). Penggunaan *logos* juga memberikan pembicara keunggulan dalam mempengaruhi audiens yang mendasarkan keputusan mereka pada logika dan penalaran. Dengan menyediakan bukti yang kuat dan argumen yang terstruktur, pembicara dapat merangsang pemikiran kritis dan analitis di antara audiens, membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi. Selain itu, *logos* memberikan dasar yang kuat untuk keberlanjutan pesan dalam jangka panjang.

2. Kerangka Konseptual

a. Retorika Dakwah

Manusia adalah makhluk yang sanggup berkomunikasi lewat bahasa dan berbicara. Tetapi yang lebih mencirikan hakikat manusia sebagai manusia penuh kepandaian dan keterampilan dalam berbicara. Kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditemukan oleh kepandaiannya dalam berbahasa secara tepat, seni keterampilan berbicara yang disebut dengan Retorika

Aristoteles mengemukakan dalam teorinya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu, logika (*logos*), etika / kredibilitas (*ethos*), emosi (*pathos*). Maksud dari tiga itu adalah *logos* berarti bukti – bukti logis yang digunakan oleh pembicara atau argumentasi, rasionalisasi, dan wacana. *Ethos* adalah karakter, intelegensi, dan niat

baik yang dipersiapkan dari seorang pembicara. Sedangkan *pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar.

Retorika Dakwah adalah seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang ilmu komunikasi yang membahas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat diterima.

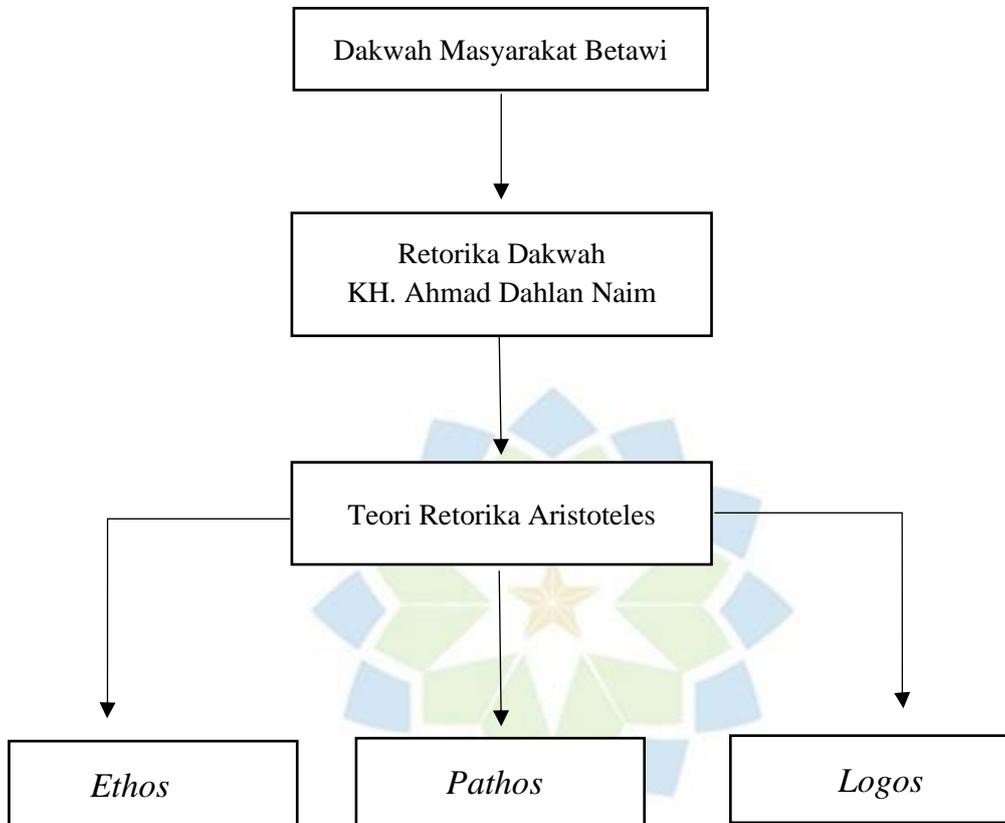
b. *Mad'u* Masyarakat Betawi

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaean dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013:36).

Dakwah Islam dilakukan kepada masyarakat. Selain da'i harus memahami karakter dari setiap individu atau kelompok yang menjadi obyek dakwahnya, da'i juga perlu memahami masyarakat yang menjadi tempat obyek bersosialisasi (Ropingi, 2016:62).

Masyarakat khususnya di Cipete utara didominasi oleh Masyarakat Betawinya. Masyarakat Betawi adalah yang merupakan suku asli Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia saat ini masuk dalam kategori masyarakat kota. Meskipun tinggal di kota, suku Betawi sangat dekat dan kental dengan perjuangan ulama Betawi-nya. Bahkan ulama dan ulama dari kalangan habaib sangat dihormati keberadaannya. Islam adalah agama yang melekat bagi orang Betawi, meskipun ada juga sebagian kecil orang Betawi yang beragama non-Islam. Kelekatan masyarakat Betawi dengan Islam sangat dipengaruhi oleh peran para ulama dalam membawa

dan menyiarkan ajaran Islam di bumi Batavia.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini yang sesuai dimana informan berada. Yaitu di Cipete Utara Jakarta Selatan. Disini akan meneliti retorika pada ceramah KH. Ahmad Dahlan Naim. KH. Ahmad Dahlan Naim biasa berdakwah di wilayah Cipete Utara, Jakarta Selatan, berdakwah dari masjid ke masjid ataupun majelis ke majelis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada kesempatan ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yaitu berkeyakinan bahwa kenyataan merupakan hasil dari kesepakatan dan interaksi manusia (Rahardjo, 2005:10). Tujuan dari paradigma ini untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui seseorang.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti ekspresi lisan atau tertulis, serta perilaku yang diamati dari individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan dari suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Berbekal teori dan wawasan yang luas agar dapat memahami dan menggali pandangan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Hal ini disebabkan oleh sifat data yang akan dihimpun, yang mencakup deskripsi bahasa, ekspresi suara, dan gerak tubuh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan gambaran kualitatif dan data deskriptif yang terwujud dalam bentuk kata-kata dan gambaran. Inilah mengapa peneliti memilih pendekatan deskriptif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menitikberatkan pada retorika yang dihasilkan oleh KH. Ahmad Dahlan Naim. Untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan yang cermat melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan retorika KH. Ahmad Dahlan Naim. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menafsirkan objek penelitian berdasarkan fakta di lapangan dengan menggunakan observasi dan wawancara.

c. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu KH. Ahmad Dahlan Naim di Cipete Utara. Untuk mendapatkan data primer tersebut, peneliti menggunakan Teknik survei, observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian di Cipete Utara, data sekunder berperan sebagai informasi tambahan yang diperoleh dari sumber terkait subjek penelitian. Sumber-sumber ini melibatkan foto dan lampiran dari kegiatan ceramah KH. Ahmad Dahlan Naim. Data sekunder membantu merincikan hasil penelitian sehingga memberikan gambaran data pada penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan yang akan ditetapkan adalah orang yang mengetahui dan terlibat langsung dalam proses penelitian adalah KH. Ahmad Dahlan Naim dan *mad'u* di Cipete Utara.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yaitu Teknik *Purposive Sampling*, yakni cara memilih informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan yang relevan dengan penelitian agar penelitian dapat fokus mendapatkan informasi yang tepat dan relevan dengan tujuan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi retorika KH. Ahmad Dahlan Naim pada masyarakat di Cipete Utara. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode yang untuk memahami secara mendalam.

a. Observasi

Terlibat langsung dalam kegiatan dakwah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan Naim di wilayah kelurahan Cipete Utara. Mengamati secara langsung interaksi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah dalam situasi berdakwah.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan KH. Ahmad Dahlan Naim untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai retorika yang digunakan dalam berdakwah. Wawancara juga bisa dilakukan dengan anggota masyarakat di Cipete Utara untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dakwah KH. Ahmad Dahlan Naim.

d. Dokumentasi

Pada bagian ini pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan berupa foto, catatan, atau tulisan lainnya yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektifitas). Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Retorika KH. Ahmad Dahlan Naim dalam Berdakwah di Kalangan Masyarakat Betawi (Studi Deskriptif di Kelurahan Cipete Utara)” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa Teknik keabsahan data yang meliputi : kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmasi adapun rincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negatif. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut :

Tahap ini merupakan tahap yang ditempuh dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti (Sadiah: 2015:99).

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber pendukung seperti masyarakat yang mengikuti kajian KH. Ahmad Dahlan Naim. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Retorika KH.Ahmad Dahlan Naim dalam Berdakwah di Kalangan Masyarakat Betawi(Studi Deskriptif di Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan).

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Yaitu Teknik observasi dan wawancara pendukung terhadap informan. Menggunakan Bahan Referensi. Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto sehingga penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil terhimpun, langkah berikutnya melakukan analisis data. Proses ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dari penelitian tersebut. Proses analisis data adalah suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan dalam kerangka penelitian observasi terhadap informan. Dalam analisis data kualitatif, beberapa hal yang dapat dilakukan secara simultan antara lain melakukan pengumpulan data dari lapangan membaginya ke dalam kategori-kategori dengan tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi gambaran umum dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif (Herdiansyah, 2010: 162).

Dalam penelitian kualitatif, penekanan utama pada analisis data terletak pada proses di lapangan yang berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Pandangan ini sesuai dengan Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2021: 132), Mereka menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga penyelesaian lengkap. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

a. Pengumpulan Data

Proses pertama dilakukan adalah akuisisi data. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu KH. Ahmad Dahlan Naim. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari Masyarakat di Cipete Utara.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema masalah. Catatan yang diperoleh diperoleh di lapangan secara deksripsi, hasilnya akan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian dengan singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Untuk memahami apa yang didisplaykan (Sugiyono, 2021:137-138).

d. *Conclusion Drawing / Verification*

Selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif, seperti yang diuraikan oleh Miles dan Huberman dan dikutip oleh Sugiyono (2021:143), melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal dapat diperkuat dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut bisa dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya secara signifikan.